

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis berhasil dinyatakan lulus dari mata kuliah *Seminar on Final Project Proposal*, penulis harus berkomitmen pada topik yang diajukan untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu skripsi berbasis karya. Setelah berhasil menjalani masa perencanaan tersebut, penulis telah banyak merancang konsep luaran yang ingin dibuat dengan karya audio *storytelling* ini dari mulai penulisan latar belakang hingga strategi apa yang harus penulis lakukan untuk memproduksi karya ini. Melihat situasi kondisi yang masih ada di era pandemi Covid-19, penulis harus menyesuaikan dengan teknis pengerjaan pada karya audio *storytelling* ini.

Audio merupakan media yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini dapat dilihat dengan pertumbuhannya tren *podcast* maupun audio *storytelling* yang semakin meningkat seiring perkembangan waktu. Begitupun hasil evaluasi dari beberapa pendengar yang menjelaskan bahwa karya audio *storytelling* mengenai LGBTQ+ sangat informatif dan menarik. Tentunya audio *storytelling* merupakan format yang dipilih oleh penulis agar pendengar tidak bosan dan terus tertarik untuk mendengarkan seluruh bagian dari audio *storytelling* yang penulis telah buat.

Karya audio *storytelling* penulis dengan judul, “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+” hadir untuk memberikan pesan dan informasi terkait LGBTQ+ secara rinci dan mendalam kepada khalayak umum berusia 15-45 tahun. Hal ini sesuai dengan tujuan awal penulisan karya untuk menghadirkan karya jurnalistik berbentuk audio *storytelling* dalam mencapai kepentingan umum terkait isu LGBTQ+.

Selama kurang lebih 60 menit, karya audio *storytelling* ini akan menghadirkan cerita dengan narasi bersama narasumber yang relevan seperti individu LGBTQ+ yang menceritakan berbagai pengalaman mereka dari mulai Cara Marianne yang melela sebagai transpuan dan Irfan Rahadian yang melela sebagai homoseksual. Selain itu, terdapat pembahasan Bersama Melly S.Psi yang membahas LGBTQ+ dari sisi psikologis, dan Radi dari perwakilan organisasi Suara

Kita yang membahas peran organisasi tersebut untuk mendukung LGBTQ+ di Indonesia. Alur sudah penulis sesuaikan agar bahasan menjadi abadi sehingga karya ini dapat didengar kapan saja dan dimana saja sesuai dengan tujuan karya penulis yang kedua.

Penulis belajar banyak mengenai isu LGBTQ+ begitupun pentingnya melakukan riset data dalam memproduksi sebuah karya jurnalistik. Hal ini tentu dilakukan untuk memperdalam, memperkuat informasi, dan membuka sudut pandang baru terutama pada isu LGBTQ+. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan karya ketiga yaitu untuk memberikan perspektif baru kepada khalayak terhadap LGBTQ+.

Penulis belajar banyak mengenai produksi sebuah karya jurnalistik terutama audio *storytelling* dari mulai tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Pada tahap penyuntingan penulis mengolah kreativitas untuk menggabungkan beberapa elemen audio sehingga berstruktur dan menarik. Pada tahap wawancara juga penulis belajar untuk menggali banyak informasi terhadap narasumber supaya menghasilkan jawaban yang informatif dan lengkap. Hal ini sesuai dengan tujuan karya keempat untuk mengaplikasikan pelajaran mata kuliah *Radio Program Production* dan *Radio Journalism*.

Walaupun penulis menyadari adanya keterbatasan dalam menjaga kualitas audio. Masalahnya proses wawancara yang dilakukan secara daring sehingga terdapat perbedaan kualitas dan level audio. Penulis menyadari tantangan memproduksi sebuah karya audio *storytelling* secara daring atau *virtual*. Tentu liputan yang diperoleh dapat lebih baik jika dilakukan liputan secara langsung. Hal ini membuat penulis harus menyesuaikan dengan situasi kondisi karena proses pembuatan karya ini seluruhnya dilakukan di dalam rumah dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama kurang lebih 10 bulan dalam pembuatan karya audio *storytelling* ini, berikut beberapa saran untuk pembaca yang berniat untuk membuat karya serupa.

1. Apabila tertarik untuk membahas mengenai topik LGBTQ+, penulis menyarankan untuk mengeksplorasi topik karena banyak sekali permasalahan terkait topik tersebut yang dapat dikemas menjadi pembahasan menarik sebagai contoh pembahasan mengenai *drag queens*, *same sex parents*, kultur atau budaya LGBTQ+, dan sebagainya.
2. Dikarenakan keberagaman gender dan seksualitas yang luas, penulis menyarankan untuk mendapatkan narasumber dari kelompok LGBTQ+ lainnya seperti non biner, lesbian, biseksual, dan sebagainya sehingga perspektif individu LGBTQ+ lebih luas.
3. Penulis menyarankan untuk mencari berbagai referensi dalam pembuatan karya audio seperti *podcast* atau audio *storytelling* sehingga apabila ada yang tertarik untuk membuat karya audio akan mengenal lebih dalam berbagai teknik penyuntingan atau gaya penyampaian lainnya supaya hasil akhir karya tidak membosankan.
4. Penulis menyarankan untuk memilih topik yang bersifat abadi atau *timeless* sehingga karya yang dibahas dapat didengar kembali kapan saja dan dimana saja.
5. Terakhir, penulis menyarankan untuk melakukan promosi setiap hari melalui media sosial terutama apabila karya diunggah secara mandiri. Solusi lainnya merupakan membentuk kerjasama dengan media yang menerima karya audio sehingga dapat menarik audiens yang lebih luas.

U M N

U N I V E R S I T A S

M U L T I M E D I A

N U S A N T A R A